

PROFIL TENAGA KEPENDIDIKAN VOKASI DAN PROSPEK MASA DEPANNYA

Disampaikan dalam rangka

Kajian Pusat Penelitian Pendidikan Dasar, Menengah dan Kejuruan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 29 Agustus 2014



Oleh:

Dr. Istanto Wahyu Djatmiko

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Agustus 2014

PROFIL TENAGA KEPENDIDIKAN VOKASI DAN PROSPEK MASA DEPANNYA^{*)}

Oleh: Dr. Istanto Wahyu Djatmiko
Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektro
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Era globalisasi yang ditandai adanya pasar bebas dan menitisnya batas antar negara akan berpengaruh dalam pola kehidupan pada saat ini dan masa mendatang. Dampak yang dapat dirasakan akibat globalisasi ini, tenaga kerja negara-negara lain dapat mengisi lowongan kebutuhan tenaga kerja negara tertentu, tidak terkecuali Indonesia. Pendidikan vokasional sebagai jenjang pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja akan dihadapkan pada persaingan pasar kerja ini. Untuk mempersiapkan lulusan yang bermutu dan profesional, tenaga kependidikan (guru dan tenaga administrasi, laboran, teknisi), pada pendidikan vokasional harus mampu menghadapi tantang pada era mendatang.

Kualitas pengembangan sumber daya manusia merupakan prioritas yang harus diperbaiki dan ditingkatkan dalam rangka menghadapi perubahan pada masa mendatang. Kualitas sumber daya manusia Indonesia masih lemah dibandingkan dengan negara lain. Fakta ini dapat dilihat dari laporan UNDP (2013), peringkat pengembangan sumber daya manusia Indonesia ini masih jauh di bawah beberapa negara anggota ASEAN, seperti: Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina. Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 2012 meningkat menjadi 0,629 dari 0,624 pada tahun 2011, dan naik tiga posisi ke peringkat 121 dari peringkat 124 dari 187 negara. Sebaliknya, Singapura memiliki IPM tertinggi di antara negara-negara ASEAN dengan 0,895 dan peringkat 18 di seluruh dunia. Brunei memiliki IPM 0,855 dan berada di peringkat 30, sementara Malaysia memiliki IPM 0,769 dengan peringkat 64. Thailand dan Filipina masing-masing pada di peringkat 103 dan 114, dengan IPM 0,690 dan 0,654. Kondisi ini dapat dipahami bahwa pengembangan sumber daya (SDM) di Indonesia masih lemah. Hal ini berarti pendidikan belum menjadi pemicu utama dan berperan dalam pengembangan SDM.

^{*)} Makalah ini disampaikan dalam rangka Kajian Pusat Penelitian Pendidikan Dasar, Menengah dan Kejuruan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 29 Agustus 2014.

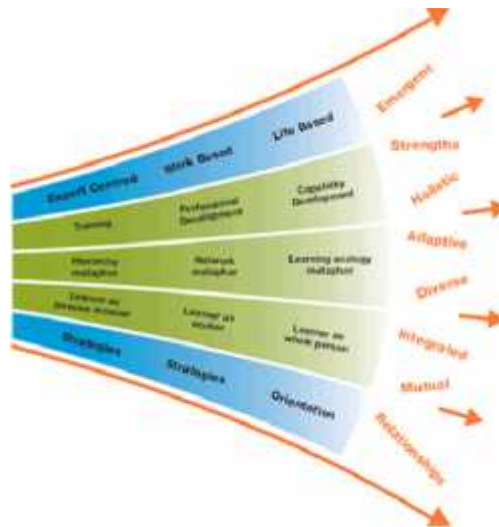
Kualitas SDM ini perlu menjadi perhatian memasuki era globalisasi. Sebagaimana dinyatakan Marzuki Usman (2005) pada tahun 2020 yang akan datang merupakan waktu akan dimulainya globalisasi secara total. Perdagangan internasional akan sebebas-bebasnya, baik perdagangan barang maupun jasa, dan investasi internasional. Barang-barang bebas keluar masuk tidak mengenal batas negara (borderless), termasuk juga di sektor jasa. Indikasi ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan kualifikasi profesional sangat dituntut pada era pasar bebas. Dengan demikian, seiring dengan era globalisasi tersebut terjadi pula perubahan yang sangat cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan vokasional harus mampu mengatasi transformasi perubahan pada masa mendatang sebagaimana dinyatakan Power (1999:30) bahwa pendidikan vokasional merupakan jenjang pendidikan berkaitan secara langsung dengan kemajuan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi pekerja di bidang rekayasa maupun industri jasa. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tuntutan kualitas pekerja pada masa itu tidak sekedar "kompeten" tetapi juga "kapabel" serta adanya perubahan tata nilai dalam bekerja. Oleh karena itu, tenaga kependidikan vokasi, baik guru, tenaga administrasi, laboran, maupun teknisi, harus mampu mengantisipasi setiap perubahan yang sedang dan akan terjadi sehingga mampu mengadaptasikan setiap perubahan itu dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pergeseran Paradigma Kompetensi Menuju Kapabilitas

Terdapat dua istilah yang digunakan pada jenjang pendidikan yang berorientasi dunia kerja dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yaitu pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan vokasi pada jenjang pendidikan tinggi. Kedua jenjang pendidikan tersebut dapat disebut sebagai pendidikan vokasional karena memiliki tujuan pembelajaran yang sama, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk bekerja. Sebagai pendidikan untuk bekerja, menurut Pavlova (2009:10-14) dalam program pembelajarannya terdapat tiga komponen yang saling terkait, yaitu: pembelajaran untuk bekerja (learning for work), pembelajaran tentang bekerja (learning about work), dan pemahaman sifat dasar bekerja (understanding the nature of work). Hal ini berarti bahwa pembelajaran pendidikan vokasional berorientasi pada pekerjaan (work based).

Orientasi pendidikan work based mengalami pergeseran ke arah life based seiring dengan perubahan jaman. Pergeseran arah pendidikan pada era pengetahuan digambarkan oleh Staron, Jasinski, dan Weatherley (2006: 44) seperti Gambar 1, dimana pendidikan beberapa pergeseran paradigma, antara lain: work based learning menuju life based learning, professional development menuju capability development, pembelajaran berorientasi jejaring menjadi pembelajaran berorientasi lingkungan (learning ecology), peserta didik sebagai pekerja bergeser ke arah peserta didik sebagai manusia seutuhnya, dan pendekatan strategi menjadi orientasi.



Gambar 1 Pembelajaran Berbasis Hidup
(Sumber: Staron, Jasinski, dan Weatherley, 2006: 44)

Pergeseran dari work based learning bergeser ke arah life based learning dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan dunia kerja tetapi mereka harus kapabel (capability) dalam melaksanakan dalam bekerja. Jika lulusan pendidikan vokasional dituntut memiliki kapabilitas, tentunya tenaga kependidikan yang membentuk dalam proses pembelajaran tentunya tidak hanya memiliki kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam bekerja, tetapi mereka harus kapabel dalam melaksanakan tugasnya pada masa mendatang.

Tantangan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pendidikan Vokasional

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat tidak dapat sejalan dengan pengembangan pendidikan vokasional. Menurut Power (1999:

32), pembelajaran berbasis teknologi (technology-based learning) akan memiliki peran penting dalam pengembangan budaya pendidikan seumur hidup dan memiliki kekuatan untuk memberdayakan anak didik menempuh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran berbasis teknologi dimaksudkan memadukan secara hardware maupun software dalam sistem telekomunikasi, seperti komputer dan internet, dalam sistem proses belajar mengajar. Di sisi lain, menurut Wagner (2008:170) pada era pengetahuan akan dikenal dengan generasi jejaring (the net generation) atau sering disebut generasi serba digital (growing up digital).

Tanda-tanda generasi serba digital itu telah nampak sebagaimana temuan hasil penelitian Larry Rosen yang dikutip Wagner (2008) bahwa 87 persen anak umur belasan tahun telah menggunakan internet (online), dan terus meningkat dari 60 persen pada umur 12 tahun menjadi 82 persen pada usia 13 tahun dan menjadi 94 persen ketika usia mencapai 16-17 tahun. Anak usia belasan tahun tersebut menggunakan internet rerata 5 hari dalam seminggu dan selama 2 sampai dengan 3 jam dalam sehari, dan 75 persen anak remaja menyisihkan 2 sampai dengan 3 jam per hari untuk mengunduh dan mendengarkan musik secara online. Gambaran ini dapat dipahami adanya kemungkinan keadaan seperti di atas akan terjadi di Indonesia, terutama terhadap anak usia sekolah baik di tingkat sekolah dasar, lanjutan, maupun menengah. Cepat atau lambat keadaan di atas tidak dapat dibendung, sebagai konsekuensinya perlu tindakan antisipasi yang tepat atas terjadi perubahan sebagai akibat dari era digital.

Peluang Green Jobs pada Pendidikan Vokasional

Isu lingkungan akhir-akhir ini memunculkan berbagai program, kebijakan dan teori yang terkait dengan pelestarian lingkungan. Berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, dan akademisi menciptakan program yang seringkali diawali dengan kata "green" yang dimaknai ramah lingkungan. Berbagai sektor industri dan usaha memasukkan kriteria ekologi dan ramah lingkungan dalam persyaratan kualifikasi/sertifikasi keahlian bagi karyawannya. Menurut International Labor Organization (2008) green jobs merupakan pekerjaan-pekerjaan yang dapat dikategorikan sebagai pekerjaan pelestarian lingkungan, antara lain: pekerjaan reboisasi, pengolahan limbah, daur ulang sampah, pertanian organik, penanam bakau, dan berbagai pekerjaan yang berorientasi lingkungan lainnya. Apabila perkembangan ini tidak segera diantisipasi oleh pendidikan vokasional, tentunya akan

menimbulkan kesenjangan kualifikasi keahlian yang dimiliki lulusan dengan tuntutan dunia kerja. Pendidikan vokasional memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi green jobs ini.

Perubahan kebijakan pendidikan vokasional yang diarahkan pada demand-driven yang berorientasi pada pemenuhan kompetensi kerja untuk melaksanakan pekerjaan ramah lingkungan. Keterampilan berwawasan ramah lingkungan (green skills) dan kesadaran lingkungan menjadi prioritas dan tantangan bagi pendidikan vokasional pada saat ini dan masa depan. Pengembangan kurikulum pendidikan vokasional menuju pendidikan berwawasan ramah lingkungan perlu memperoleh diperhatikan yang seksama. Konsekuensinya, sumber daya sekolah, termasuk tenaga kependidikan, harus mampu menyesuaikan kebutuhan kompetensi pekerjaan ramah lingkungan sebagai salah satu indikator kompetensi lulusannya.

Tuntutan Employability Skills

Bagi pendidikan vokasional, perubahan paradigma belajar diperlukan agar dapat membekali kesiapan bekerja bagi lulusan sesuai dengan tuntutan kualifikasi pekerjaan pada masa mendatang. Menurut Robinson (2000) keterampilan kesiapan bekerja (job readiness skills) dengan keterampilan dalam pekerjaan (employability skills) diperlukan pada masa mendatang. Employability skills merupakan keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh (getting), menjaga (keeping), dan bekerja dengan baik (doing well) dalam bekerja. Employability skills ini merupakan keterampilan yang dapat diajarkan pada pendidikan vokasional maupun lembaga pelatihan.

Employability skills dikelompokkan dalam tiga jenis keterampilan (skills), yaitu: keterampilan akademik dasar (basic academic skills), keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), dan kualitas diri (personal qualities). Keterampilan akademik dasar diperlukan untuk memperoleh kinerja yang tinggi dalam bekerja. Keterampilan ini meliputi keterampilan membaca, menulis, sains, matematika, komunikasi lisan, dan mendengarkan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini meliputi keterampilan pembelajaran (learning), penalaran (reasoning), berpikir kreatif (thinking creatively), membuat keputusan (decisions making), dan mengatasi masalah (problem solving). Kualitas diri berkaitan dengan percaya diri, kejujuran dan keterbukaan, kepedulian dengan rekan kerja dan atasan tanpa membedakan keragaman dan perbedaan individu.

Simpulan

Berbagai aspek pergeseran dan perubahan akan dihadapi pendidikan vokasional pada masa mendatang, antara lain: pergeseran paradigma kompetensi menjadi kapabilitas, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, peluang green jobs, tuntutan employability skills, maupun aspek lainnya sebagai akibat era globalisasi dan era pengetahuan.

Pendidikan vokasional merupakan jenjang pendidikan yang harus mampu menghadapi tantangan tersebut dan mempersiapkan lulusannya agar link dan match dengan tuntutan dunia kerja. Untuk mewujudkan dan mempersiapkan lulusan yang bermutu dan profesional dengan mengantisipasi berbagai pergeseran aspek-aspek kehidupan di atas, pendidikan vokasional harus memiliki tenaga kependidikan yang berkualitas dan profesional, baik guru, tenaga administrasi, teknisi, laboran, maupun pelaksana majemen sekolah.

Beberapa profil tenaga kependidikan yang diharapkan dapat mengantisipasi perubahan di atas pada pendidikan vokasional pada masa mendatang, antara lain: (1) tenaga kependidikan harus memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan profesional bagi dirinya secara kontinyu yang berguna untuk peningkatan kompetensi, sehingga akan berdampak pada peningkatan mutu kinerja dan profesionalitas kerja dan membangun citra sekolah lebih baik, (2) tenaga kependidikan dituntut untuk mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media meningkatkan kinerja dalam melaksanakan yang menjadi tanggungjawabnya, (3) tenaga kependidikan harus memiliki kesadaran dan kepedulian untuk membangun kebiasaan “berwawasan ramah lingkungan” dalam bekerja maupun kehidupan sehari-hari sehingga dalam jangka panjang akan terbentuk budaya pelestarian lingkungan, dan (4) tenaga kependidikan harus memulai menerapkan employability skills dalam lingkungan kerja masing-masing sebagai modal pembentukan nilai-nilai karakter bekerja sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Dengan demikian, prospek tenaga kependidikan pada pendidikan vokasional dihadapkan tantangan yang kuat pada masa mendatang untuk mewujudkan dan mempersiapkan proses pembelajaran yang berorientasi dunia kerja yang mengarah pada tuntutan kapabilitas dalam bekerja.

Daftar Pustaka

International Labor Organization. (2008). Green jobs: Facts and figures. Diambil pada tanggal 1 April 2014, dari <http://www.ilo.org/integration/greenjobs/index.htm>.

- Marzuki Usman. (2005). Kualifikasi Profesional dan Globalisasi. Diambil pada tanggal 30 Juni 2008, dari <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0504/04/eko02.html>.
- Pavlova, M. (2009). Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future. Australia: Springer.
- Power, C.N. (1999). Technical dan vocational education for the twenty-first century. *Prospects Journal*, Vol. xxix, No. 1, 29-36.
- Robinson, J.P. (2000). What are employability skills?. Diambil pada tanggal 1 April 2010, dari <http://www.aces.edu/crd/workforce/publications/employability-skills.pdf>.
- Staron, M; Jasinski, M; dan Weatherley, R. (2006). A strength based approach for capability development in vocational and technical education. Darlinghurst NSW: TAFE NSW International Centre for VET.
- United Nations Development Program. (2013). Human development report 2013, The rise of the south: Human progress in a diverse world. New York: United Nations Development Program (UNDP).
- Wagner, T. (2008). The global achievement gap. New York: Basic Books.